

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada dilapangan. Terkadang apa yang ada didalam kajian pustaka dengan kenyataan yang ada di lapanga atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan dengan kenyataan yang ada. Berkaitan dengan judul skripsi ini akan menjawab fokus penelitian, maka dalam bab ini akan membahas satu persatu fokus penelitian yang ada.

1. Implementasi Pendekatan Saintific Model Discovery Learning Guru PAI dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMPN 01 Sutojayan.

Berdasarkan temuan hasil penelitian terkait implementasi pendekatan saintific model discovery learning guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMPN 01 Sutojayan pada sub bab sebelumnya adalah:

Dalam penerapan kurikulum 2013 menganut pandangan dengan penggunaan pendekatan dalam proses pembelajaran menguunakan pendekatan saintific yang kegiatan di dalamnya meliputi:1. Mengamati, 2. Menanya, 3. Menstimulasi, 4. Mengeksplorasi, 5. Mengkomunikasikan.

Pendekatan saintific adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Kemendikbud (2013) memberikan konsepsi tersendiri bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran didalamnya mencangkup komponen: mengamati, menanya, mencoba/menggali

informasi/mengeksperimen, menalar/mengasosiasikan/mengolah informasi, menyajikan/mengkomunikasikan.¹

Jika dilihat dari pengertian pendekatan saintific yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran sudah tepat, namun perlu tetap dibutuhkan keaktifan guru dalam melakukan pendekatan.

Pada umumnya dalam pembelajaran mencakup kegiatan awal dan pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter, serta kegiatan akhir atau penutup.² Pada awal pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik pertama kali yang guru lakukan sebelum memulai pembelajaran adalah mengamati. Dalam melakukan pengamatan sangatlah penting karena dari sini guru dapat melihat kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

1. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses dalam pembelajaran (*meaningfull learning*), metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan lebih mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Ketika peserta didik menerima pesan dengan segala indrawinya, mereka memproses dan menerima lebih dari

¹ H. Asis Saefuddin, Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung : PT. Remaja Rosydakarya, 2015) hal. 43.

² E Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung : PT. Remaja Rosydakarya, 2013) hal. 125

100.000.000 bit data per detik.³ Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi, dan panca indra siswa akan menyerap berbagai hal-hal yang terjadi disekitar dengan merekam dan mengingat.⁴

Dengan demikian, dengan mengaati peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang diamati dengan materi yang disampaikan oleh guru.

2. Menanya

Menanya berarti mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.⁵

Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa menanya adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk peserta didik untuk mengembangkan keativitasnya dalam bertanya untuk megembangkan rasa ingin tahunya.

3. Mengumpulkan Informasi/ Eksperimen

Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari.⁶

³ Novan Ardi Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, (Yogyakarta : Arruz Media, 2013), hal. 169.

⁴ Hamzah dan Nurudin Muhammad, *Belajar Dengan Pendekatan Paikem*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013) hal. 40,

⁵ H. Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung : PT Remaja Rosydakarya) hal. 45.

⁶ H. Asis Saefuddin, Ika Berdiati, *Pembelajaran...*, hal. 48.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan mengumpulkan informasi bertujuan untuk mengembangkan pemikiran peserta didik melalui kegiatan mengamati.

4. Mengasosiasi

Kegiatan mengasosiasi bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan bersikap ilmiah.⁷ Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen merupakan hasil dari kegiatan mengamati dan mengumpulkan informasi.

Mengasosiasi dalam pembelajaran berarti peserta didik mengolah informasi dari yang diamati untuk dapat disajikan atau dipresentasikan.

5. Mengkomunikasikan

Kegiatan mengkomunikasikan adalah sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, gambar/sketsa, diagram, atau grafik, kegiatan ini dilakukan agar siswa mampu mengkomunikasikan pengetahuan, ketrampilan, dan penerapannya,serta kreasi siswa melalui presentasi, membuat laporan, dan/atau unjuk karya.⁸

Dalam hal mengkomunikasikan guru menyimpulkan seluruh jawaban siswa yang didiskusikan dan dipresentasikan kemudian ditambah dengan penjelasan guru, dengan demikian siswa akan memperoleh pengetahuan yang lebih luas.

⁷ Ibid., hal.47

⁸ Ibid., hal. 48.

Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan alamiah yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan siswa harus berperan aktif dalam proses pembelajaran, disini guru memberikan bentuk stimulus kepada siswa dengan memberikan sejumlah pertanyaan untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan untuk memancing siswa supaya lebih aktif dalam pembelajaran guru biasanya guru memberikan reward kepada siswa yang mampu menjawab.

Dalam proses pembelajaran penggunaan model pembelajaran siswa sangat penting karena dari model pembelajaran dapat menentukan ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentudan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian proses pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan dan tertata secara sistematis.⁹

Pemilihan model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran diantaranya discovery learning dengan metode seperti metode ceramah, diskusi, dan pemberian tugas. Dengan penggunaan model pembelajaran discovery learning ini siswa akan lebih senang dan lebih mudah menerima pelajaran sehingga hasil belajar pun akan meningkat.

⁹ H. Asis Saefudin, Ika Berdiati, *Pembelajaran...*, hal. 48

Discovery learning mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *problem solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini. Pada *discovery learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui dan masalah yang dikaji oleh siswa bisa direkayasa oleh guru.¹⁰

Dalam proses pembelajaran model discovery learning di dalam kelas dilakukan oleh guru dengan cara membentuk kelompok, kemudian siswa mengamati dari sebuah kegiatan dan menemukan suatu gagasan atau penemuan baru dan dari hasil diskusi itu kemudian dipresentasikan kedepan kelas. Dengan model pembelajaran seperti ini siswa lebih merasa senang dan tidak cepat merasa bosan.

Dari sini kita lihat bahwa, implelementasi pendekatan saintific model discovery learning sudah cukup berhasil, dengan model pembelajaran seperti uraian diatas diharapkan hasil belajar siswa selalu meningkat.

2. Faktor yang Menghambat dalam Implementasi Pendekatan Saintific Model Discovery Learning Guru PAI dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMPN 01 Sutojayan

Pada bab sebelumnya telah disampaikan bahwasannya faktor penghambat dalam penerapan kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintific dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMPN 01 Sutojayan ialah baik internal maupun eksternal adalah sebagai berikut: 1. Kurangnya kesadaran akan pentingnya

¹⁰ Ibid., hal 56

pendidikan agama islam, 2. Motivasi, 3. Materi Terbatas, 3. Keterbatasan waktu, 4. Lingkungan Keluarga, dan 5. Lingkungan Sekolah.

Secara umum faktor penghambat keberhasilan pembelajaran ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah semua faktor yang ada pada anak atau siswa, karena itu pada garis besarnya meliputi faktor fisik (jasmaniyah) dan faktor-faktor psikis (mental).¹¹ Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang ada atau berasal diluar siswa atau santri.¹²

1. Faktor Internal

- a. Kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya mata pelajaran pendidikan agama islam

Pendidikan agama islam adalah usaha untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (undang-undang no. 2 tahun 1989).¹³

Pendidikan agama islam merupakan pedoman hidup agama islam tapi tidak jarang pula bagi siswa yang menyepelkan mata pelajaran tersebut. Banyak siswa yang kurang tertarik dengan pelajaran tersebut, karena dianggap pendidikan agama islam tidak termasuk kedalam pelajaran yang di UAN kan sehingga siswa kurang mempedulikannya. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam

¹¹ Ahmad Thonthowi, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Angkasa, 1993), hal. 105.

¹² Ibid..., hal. 103.

¹³ Aminudin, Aliaras Wahid, Moh. Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006) hal. 1.

proses pembelajaran adalah sesuai dengan karakter siswa dan tergantung pada materi, diharapkan dengan adanya model pembelajaran seperti ini siswa lebih menyukai mata pelajaran pendidikan agama islam.

b. Motivasi yang Kurang

Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi, adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama disadari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.¹⁴

Pengertian motivasi menurut sebagian pakar pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Hoy dan Miskel, motivasi adalah “kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan, keterangan (*tension states*), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan kearah pencapaian tujuan-tujuan personal”.¹⁵

¹⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014) hal. 86.

¹⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosydakarya, 2004) hal. 72.

- b. Menurut Thomas M. Risk, motivasi adalah “usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan kearah tujuan-tujuan belajar”.¹⁶
- c. Fremount E. Kast dan James E. Reseinzweig memberi pengertian bahwa motivasi adalah “dorongan yang datang dari dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan tertentu”.¹⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi sangatlah diperlukan oleh siswa karena dengan motivasi siswa mampu melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan tujuan, adanya motivasi dari dalam diri siswa maka akan timbul rasa kesadaran betapa pentingnya mata pelajaran pendidikan agama islam selain motivasi dari dalam diri siswa sendiri, guru juga harus memberi motivasi kepada siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran.

c. Materi yang Terbatas

Materi merupakan hal terpenting dalam proses pembelajaran karena ini merupakan faktor penentu dari tujuan pendidikan. Materi harus memiliki kualitas standar sesuai kurikulum. Namun jika dalam buku pedoman yang dimiliki siswa masih kurang lengkap maka guru harus mencarikan materi yang lebih luas sehingga siswa memiliki pemahaman yang luas terhadap pendidikan agama islam.

Sudah jelas sekali bahwa di SMPN 01 Sutojayan juga sangat memperhatikan kualitas materi yang diajarkan kepada siswanya terbukti dari hasil wawancara diatas yang menjelaskan bahwa materi yang disampaikan kepada

¹⁶ Zakiyah Drajat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008) hal.140.

¹⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011), hal.106.

siswa harus sesuai dengan standar yang sudah ditentukan dan apabila materi dibuku pedoman masih kurang maka perlu adanya pengembangan materi yang diperoleh dari buku lain.

d. Ketersediaan waktu yang terbatas

Kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam ini hanya dilaksanakan satu minggu sekali dengan waktu yang terbatas yaitu 90menit setiap minggunya. Artinya, memang sangatlah kurang waktu yang ada dengan tujuan dari arti penting pendidikan agama islam ini. Sehingga, kondisi ini sangatlah menghambat proses pembelajaran pendidikan agama islam yang harus mencapai tujuan yang telah ditentukan.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan faktor utama dalam membentuk kepribadian anak, karena didalam keluarga anak akan dididik dan dibimbing sesuai dengan aturan yang ada dalam keluarga itu sendiri. Keberhasilan anak itu sangat dipengaruhi oleh orangtuanya. Orang tua yang selalu memberikan perhatian penuh kepada anaknya akan terlihat berbeda dengan orang tua yang kurang memperhatikan anaknya.

Pendidik yang pertama dan yang paling utama adalah orang tuasendiri yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena suksesnya anak sukses orangtua juga.¹⁸

b. Lingkungan Sekolah

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosydakarya, 2011), hal. 139.

Lingkungan sekolah merupakan faktor kedua dari penghambat proses pembelajaran. Sekolah adalah tempat siswa menuntut ilmu, di dalam sekolah lah siswa dibina dan diberi arahan tentang perilaku yang baik dan buruk.

Dalam proses pembelajaran kurang didukung dengan adanya alat yang minim atau terbatas sehingga bahan ajar juga kurang bisa digunakan secara maksimal. Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana mengatakan bahwa “pendayagunaan dan pengelolaan sarana dan prasarana dilakukan agar tercapainya tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien”.¹⁹

Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap anak didik, sebab bagaimanapun anak tinggal dalam satu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak.²⁰

3. Solusi Dalam Mengatasi Hambatan Implementasi Pendekatan Saintific Model Discovery Learning Guru PAI Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMPN 01 Sutojayan.

Pada bab sebelumnya telah disampaikan bahwasannya solusi dalam mengatasi hambatan implementasi pendekatan saintific model discovery learning guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMPN 01 Sutojayan ialah baik internal maupun eksternal adalah sebagai berikut: 1. Kurangnya pemahaman

¹⁹ Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta : Aditya Media, 2008) hal. 273.

²⁰ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 177.

siswa tentang pentingnya pelajaran pendidikan agama islam, 2. Motivasi kurang, 3. Materi terbatas, 4. Ketersediaan waktu yang terbatas, 5. Lingkungan keluarga, dan 6. Lingkungan sekolah.

Solusi ini digunakan untuk meminimalisir dari hambatan internal maupun eksternal. Dengan adanya solusi ini diharapkan hasil belajar siswa meningkat.

a. Faktor Internal

1. Kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya pendidikan agama islam.

Pemahaman tentang pentingnya mata pelajaran agama islam ini sangat diperlukan karena pendidikan agama islam merupakan pedoman hidup umat islam. Sehingga dalam mengatasi hambatan yang seperti ini pihak sekolah sudah mengadakan program BTKS (Baca Tulis Kitab Suci) yang wajib diikuti oleh seluruh siswa setiap minggunya karena dari situ siswa lebih mampu mendalami tentang agama islam dan hal tersebut juga dapat menjadi solusi terhadap ketersediaan waktu yang terbatas dalam pembelajaran.

2. Kurangnya Motivasi

Motivasi sangat diperlukan oleh siswa baik itu motivasi dari dalam maupun dari luar. Dari luar yaitu guru harus bisa menjadi motivator yang membangkitkan semangat kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan-

kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, yang menjamin dari kelangsungan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar adalah “faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar”.²¹

3. Materi yang Terbatas

Materi merupakan hal terpenting dalam proses pembelajaran, materi yang disampaikan kepada siswa harus sesuai dengan kurikulum yang sudah ditentukan. Dalam mengatasi materi yang terbatas, guru mengembangkan materi tersebut dengan mencari materi tambahan di buku lain sehingga siswa bisa memiliki pemahaman yang lebih luas dan lebih memahami.

b. Faktor Eksternal

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan faktor utama pembentuk kepribadian anak. Didalam keluargalah anak dididik pertama kali, dan keluarga juga merupakan faktor penentu keberhasilan anak. Dalam mengatasi anak yang kurang baik, sekolah tidak bisa berjalan sendiri, sekolah juga sangat membutuhkan kerjasama dengan keluarga. Sekolah lebih mempercayakan masalah tersebut dengan guru BP agar siswa dibimbing dan diarahkan meskipun seluruh warga sekolah juga harus ikut dalam pembinaan tersebut.

²¹ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar...*, hal.75.

2. Lingkungan Sekolah

Sarana prasarana yang kurang mendukung merupakan faktor penghambat proses pembelajaran. Hal ini menjadi tanggungjawab sekolah untuk lebih memperhatikan sarana prasarana tersebut. Di sekolah SMPN 01 Sutojayan dalam hal mengatasi sarana prasarana seperti LCD yang kurang, guru harus lebih aktif dan kreatif untuk menyampaikan materi sehingga apabila media yang dibutuhkan tidak ada karena jumlahnya terbatas maka guru harus mempunyai cara agar pembelajaran tetap berjalan menyenangkan.

Dalam memberikan solusi dari hambatan implementasi pendekatan saintific model discovery learning guru pai dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMPN 01 Sutojayan yaitu dengan adanya bimbingan khusus dapat berupa tambahan belajar atau perbaikan sarana dan prasarana, hal ini didukung oleh Abdul Majid dalam buku “perencanaan pembelajaran”. Menurutnya, perbaikan pengajaran berupa bentuk khusus dari pengajaran yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang murid yang dilayani, bahan pelajaran, metode, dan media penyampaiannya”.²²

Pendapat lain juga mengungkapkan hal yang sama, dimana berhasil tidaknya pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dibagi menjadi dua golongan sebagai berikut:²³

1. Faktor yang ada pada diri individu (faktor internal)

²² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosyda Karya, 2012), hal. 236.

²³ Muhammad Thobirin & Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran (Pengembangan Wacana dan Praktik Dalam Pembangunan Nasional)*, (Yogyakarta : Ar-Rus Media, 2011), hal. 32-34.

- a. Faktor kematangan atau pertumbuhan
 - b. Faktor kecerdasan atau intelegasi
 - c. Faktor latihan atau ulangan
 - d. Faktor motivasi
 - e. Faktor pribadi
2. Faktor yang ada diluar diri individu (eksternal)
- a. Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga.
 - b. Suasana dan keadaan yang bermacam-macam
 - c. Faktor guru dan cara mengajarnya
 - d. Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar
 - e. Faktor lingkungan dan kesempatan yang ada
 - f. Faktor motivasi sosial